PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM FILOSOFI SEPAKBOLA INDONESIA (FILANESIA) PADA PPLOP JATENG 2019

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

oleh

Nisa Nurtanio
NIM. 6102415018

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

ABSTRAK

Nisa Nurtanio. 2020. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) Pada PPLOP Jateng 2019. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. H. Cahyo Yuwono, M. Pd

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Filanesia

Karakter dan etika dalam sepakbola sangat diperlukan sebagai dasar dalam sepakbola. Pemahaman, penanaman, dan pelatihan karakter yang dilakukan sejak usia dini menjadi sangatlah penting. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 2019?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 2019.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di PPLOP Kota Semarang. Sasaran penelitian penelitian ini adalah pelatih 1, pelatih 2 dan atlet. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing.*

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan, 1) Kesadaran pada pendidikan karakter artinya atlet harus berpikir maju. Sepakbola sekarang sudah berkembang, termasuk Filanesia ini. 2) Moral berarti pemain dituntut untuk bermain sportif dan *fair play*. Pemain harus berbuat sesuatu sesuai dengan norma atau aturan. 3) Jujur berarti sesuai dengan yang ada. Jujur tidak hanya dalam sepakbola, dalam kehidupan sehari-hari pun pemain juga harus jujur. 4) Tanggung jawab merupakan hal yang sangat besar dalam sepakbola. Misalnya penjaga gawang bertanggung jawab supaya tidak kebobolan. Kemudian pemain belakang, pemain tengah dan pemain depan, mereka mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri. 5) Disiplin artinya tidak boleh lalai dalam tangung jawab mereka. Disiplin dalam sepakbola seperti disiplin waktu dan posisi dalam permainan. 6) Rasa hormat dan perhatian tidak hanya sebatas kita menghargai pelatih dan atlet saja. Rasa hormat dan perhatian berarti mengikuti arahan dari pelatih. Seperti adanya evaluasi dan kekurangan harus di terima seorang pemain. 7) Kerjasama artinya tidak mau merugikan tim, tidak mau menang sendiri. Kerjasama dibutuhkan dalam sebuah tim, mustahil tanpa kerja sama sebuah tim akan menang.

Simpulan dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) Pada PPLOP Jateng tahun 2019 sudah berjalan sesuai yang diharapkan oleh pelatih. Saran dalam penelitian ini adalah 1) Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang pendidikan karakter dalam sepakbola, dan 2) Bagi pelatih, diharap cermat dalam mencari pemecahan atas permasalahan yang sering muncul pada sepakbola.

ABSTRACK

Nisa Nurtanio. 2019. Character Education in the Indonesian Football Philosophy Curriculum (Filanesia) in PPLOP Central Java 2019. Essay. Department of Physical Education Health and Recreation. Faculty of Sport Science. Semarang State University. Supervisor Drs. H. Cahyo Yuwono, M. Pd.

Keywords: Character, Education, Filanesia.

Character and ethics in football are needed as a basic in football. Understanding, instilling, and character training carried out from an early age is very important. The focus of the problem in this research is how is character education in the curriculum of Indonesian football philosophy (Filanesia) in PPLOP Central Java 2019?. The purpose of this study was to determine character education in the curriculum of Indonesian football philosophy (Filanesia) in PPLOP Central Java 2019.

This research is a type of qualitative research. The location of this research was conducted in PPLOP Semarang City. The research objectives of this research are coach 1, coach 2 and athletes. The research instruments used were observation, interviews, and documentation. Checking the validity of the data used using triangulation. Data analysis uses data reduction, data display, and conclusion drawing data.

The results of research and discussion show, 1) Awareness of character education means athletes must think ahead. Football has now developed, including this Filanesia. 2) Moral means that players are required to play sportsmanship and fair play. Players must do something according to norms or rules. 3) Honest means in accordance with existing. Honest not only in football, in everyday life too players must be honest. 4) Responsibility is a very big thing in football. For example the goalkeeper is responsible so that they do not concede. Then defender, midfielder and forward, they have their own responsibilities. 5) Discipline means not to be negligent in their responsibilities. Disciplines in football such as time discipline and position in the game. 6) Respect and attention are not limited to respecting coaches and athletes. Respect and attention means following the direction of the trainer. Like the evaluation and deficiencies must be accepted by a player. 7) Cooperation means not wanting to harm the team, not wanting to win alone. Cooperation is needed in a team, it is impossible without teamwork to win.

The conclusion of this research is character education in the philosophy of Indonesian football philosophy (Filanesia) in PPLOP Central Java in 2019, it has run as expected by the coach. Suggestions in this study are 1) In order to develop deeper research on character education in football, and 2) For coaches, it is expected to be careful in finding solutions to problems that often arise in football.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :

Nama	:	Nisa Nurtanio
NIM	:	6102415018
Jurusan/Prodi	:	PJKR/PGPJSD
Fakultas	:	Ilmu Keolahragaan
Judul Skripsi	:	Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) Pada PPLP Jateng 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil skripsi ini karya saya sendiri tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah oran lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negera Republik Indonesia.

Semarang, 16 Desember 2019

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

38708AHF116332980

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Nisa Nurtanio

NIM. 6102415018

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) Pada PPLP Jateng 2019

Nama : Nisa Nurtanio

NIM : 6102415018

Jurusan/prodi : PJKR

Telah disahkan dan disetujui pada tanggal.....oleh :

Ketua Jurusan PJKR

Dr. Rumini, M. Pd.

NIP. 1961 0903 1988 03 1002

Pembimbing

Drs. H. Cahyo Yuwono, M. Pd

NIP. 1962 0425 1986 01 1001

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Nisa Nurtanio NIM 6102415018 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Judul Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) Pada PPLOP Jateng 2019 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2019.

Panitia Ujian

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.	Agus Widodo Suripto, S. Pd., M. Pd
NIP. 1961 0320 1984 03 2001	NIP 1980 0907 2008 12 1002

Dewan Penguji

1. Dr. Mugiyo Hartono, M. Pd (Ketua)
   NIP. 1961 0903 1988 03 1002

2. Martin Sudarmono, S. Pd., M. Pd. (Anggota)
   NIP. 1988 0318 2014 04 1001

3. Drs. H. Cahyo Yuwono, M. Pd. (Anggota)
   NIP. 1962 0425 1986 01 1001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (Q.S.Al-Baqarah :286)

Persembahan:

1. Kedua orangtua tercinta yang selalu memberikan do’a dan dukungan untuk saya.
2. Teman-teman PGPJSD 2015 yang selalu memberikan do’a dan dukungan untuk saya.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulilah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) Pada PPLOP Jateng 2019”.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati dan ketulusan hati perkenankanlah penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menjadi mahasiswa Unnes.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dalam skripsi.
4. Drs. H. Cahyo Yuwono, M. Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen FIK yang telah memberikan ilmunya kepada mahasiswa.
6. Pelatih kepala PPLOP Jateng yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di PPLP Jateng.
7. Andreas Tri Widagdo selaku pelatih PPLOP Jateng yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

8. Andreas Kristiyanto selaku pelatih kiper PPLOP Jateng yeng telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Iqbal selaku atlet PPLOP Jateng yeng telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
PERNYATAAN iv
PERSETUJUAN v
PENGESAHAN vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Masalah 6
1.3 Rumusan Masalah 6
1.4 Tujuan Penelitian 6
1.5 Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Kajian Pustaka 9
2.1.1 Penelitian yang Relevan 9
2.2 Kerangka Konseptual 13
2.2.1 Pendidikan 13
2.2.2 Pendidikan Karakter 21
2.2.3 Kurikulum 31
2.2.4 Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) 36
2.2.5 Sepakbola 42
2.2.6 Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Jawa Tengah (PPLOP Jateng) 55

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 58
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 59
3.2.1 Lokasi Penelitian 59
3.2.2 Sasaran Penelitian 60
3.3 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data 60
3.3.1 Instrumen Penelitian 60
3.3.2 Metode Pengumpulan Data 61
3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data 64
3.4.1 Objektivitas 64
3.4.2 Keabsahan Data 64
3.5 Analisis Data 66
3.5.1 Redukasi Data 66

3.5.2 Penyajian Data 67
3.5.3 Kesimpulan 67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 68
4.1.1 Nilai Kesadaran pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 68
4.1.2 Nilai Moral pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 69
4.1.3 Nilai Kejujuran pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 70
4.1.4 Nilai Tanggungjawab pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 71
4.1.5 Nilai Disiplin pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 72
4.1.6 Nilai Rasa Hormat dan Perhatian pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 74
4.1.7 Nilai Kerjasama pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 74
4.2 Pembahasan 75
4.2.1 Nilai Kesadaran pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 75
4.2.2 Nilai Moral pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 76
4.2.3 Nilai Kejujuran pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 77
4.2.4 Nilai Tanggungjawab pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 77
4.2.5 Nilai Disiplin pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 78
4.2.6 Nilai Rasa Hormat dan Perhatian pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 79
4.2.7 Nilai Kerjasama pada Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng 79

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 81
5.2 Saran..... 82

DAFTAR PUSTAKA..... 84

LAMPIRAN..... 87

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Komponen dan Indikator *Fair play* 27
3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian 58
3.2 Pedoman Wawancara 60

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Cara bermain (*ATT-TRA-DEF*) yang “dipilih” oleh Indonesia untuk membawa sepakbola Indonesia ke level tinggi 36

2.2 Perbedaan antara *direct play* dan *constructive play*..... 38

2.3 Kesimpulan Filosofi Sepakbola Indonesia..... 41

2.4 Struktur Permainan Sepakbola 48

2.5 Aksi-aksi dalam Sepakbola..... 50

2.6 Mekanisme Produksi Aksi Sepakbola 52

2.7 Pendekatan Terisolasi pada Sepakbola..... 53

3.1 Komponen Analisis Data 64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi 88
2. Surat Izin Penelitian 89
3. Surat Keterangan Penelitian 90
4. Pedoman Wawancara Untuk Pelatih Kepala..... 91
5. Pedoman Wawancara Untuk Pelatih Kiper 94
6. Pedoman Wawancara Untuk Atlet/Pemain 97
7. Hasil Wawancara dengan Pelatih Kepala 100
8. Hasil Wawancara dengan Pelatih Kiper 108
9. Hasil Wawancara dengan Atlet 113
10. Dokumentasi Penelitian 117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa Indonesia adalah negara hukum. Sejalan dengan ketentuan tersebut, segala aspek kehidupan dalam bidang kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan termasuk pemerintahan harus senantiasa berdasarkan atas hukum. Olahraga merupakan bagian dari proses dan pencapaian tujuan pembangunan nasional sehingga keberadaan dan peranan olahraga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus ditempatkan pada kedudukan yang jelas dalam sistem hukum nasional. Selama ini bidang keolahragaan hanya diatur oleh peraturan perundangundangan di bawah undang-undang, bersifat parsial atau belum mengatur semua aspek keolahragaan nasional secara menyeluruh, dan belum mencerminkan tatanan hukum yang tertib di bidang keolahragaan. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan).

Sepak bola adalah olahraga yang paling digemari di seluruh dunia. Olahraga ini bahkan sudah dianggap sebagai bagian bangsa di dunia terutama di belahan Eropa dan Amerika Latin. Inggris, Italia, Spanyol, Jerman, Belanda, Perancis, Brazil, Argentina, dan Uruguay adalah beberapa contoh negara yang menjadikan sepak bola sebagai simbol, identitas, dan harga diri bangsa yang paling utama. (Hendri Firzani, 2010:15). Josep A. Luxbacheer (1998) menjelaskan bahwa olahraga sepakbola merupakan olahraga yang paling terkenal di Dunia”. Selain itu sepakbola merupakan olahraga yang di mainkan

oleh dua kelompok berlawanan arah masing-masing berjuang untuk memasukkan bola kegawang lawan. (Maimun Nusufi, 2016).

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Hampir semua laki-laki baik dari anakanak, remaja, pemuda, orangtua pernah melakukan olahraga sepak bola meskipun tujuan melakukan olahraga ini berbeda-beda, ada yang sekedar untuk rekreasi, untuk menjaga kebugaran atau sekedar menyalurkan hobi/kesenangan. (Subagyo Irianto, 2016). Olahraga yang resminya dimainkan sebanyak 22 orang, dan 11 orang setiap timnya ini sangat terasa uforianya di Indonesia. Ada banyak anggapan tentang lahirnya sepak bola, ada dokumen yang menulis bahwa di Cina tentara dinasti Han pada abad ke-2 masehi bermain dengan menendang bola ke dalam jala kecil merupakan cikal bakal sepak bola, bahkan ada sejarawan yang beranggapan bahwa permainan sepak bola sudah dimainkan di Kyoto, Jepang, jauh sebelum abad ke-2 masehi. Di Yunani kuno dikenal dengan “Episkyros” dan di Romawi kuno ada “Harpastum”. Pengembangan sepak bola hingga menjadi modern seperti saat ini paling banyak terjadi di Inggris, karena itulah pada waktu Inggris menjadi tuan rumah piala Eropa 1996 slogan yang dipakai adalah “*football is coming home*” atau sepak bola kembali ke asal usulnya. (Timo Scheunemann, 2005:13). Tidak mungkin mencari kepastian kapan dan di mana sepak bola lahir, yang jelas di Saint Honore di Paris Perancis lahirlah induk organisasi sepak bola dunia yaitu FIFA (*Federation International Football Asosition*) pada tanggal 21 Mei 1904 yang sampai sekarang menjadi induk sepak bola dunia termasuk Indonesia sampai sekarang. Di Indonesia atas prakarsa seorang insiyur sipil lulusan sekolah teknik tinggi di Heckelenburg Jerman

bernama Soeratin Sosrosoegondo lahirlah PSSI (Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia) yang disepakati pada 19 April 1930 (PSSI.com/sejarah PSSI).

Pada olahraga pengembangan karakter yang positif dapat diterapkan dengan menanamkan *fair play*. Menjunjung tinggi sportivitas, menolak kecurangan, menghargai lawan, mengabaikan profokasi, menghindari hal yang berujung kekerasan dan menerima segala keputusan wasit merupakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Mengenal dan mengajarkan aspek tersebut sejak usia dini dapat membentuk karakter dikehidupan sehari-hari ataupun saat bertanding dilapangan.

Karakter dan etika dalam sepakbola sangat diperlukan sebagai dasar dalam sepakbola. Pelatih juga perlu bertindak atas pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi pada sepakbola baik dilapangan atau pun diluar lapangan. Pemahaman, penanaman, dan pelatihan karakter yang dilakukan sejak usia dini menjadi sangatlah penting. Ari Ginanjar Agustin (2010:19) menyatakan, “pemahaman saja tidaklah cukup perlu pelatihan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan kemudian menjadi sebuah karakter seperti yang diharapkan”. Selain itu pelatihan disekolah sepakbola mampu menyisipkan aspek mental yang membangun karakter dalam pelatihan fisik dasar dan teknik dasar sepakbola.

Sepak bola mengajarkan banyak hal tentang kehidupan sehari-hari seperti mengambil keputusan yang tepat, memimpin sebuah tim, dan pendidikan karakter yang kuat. Pendidikan karakter di sepak bola tak seintens di sekolah biasa, karena di sekolah hanya diajarkan kognitiv saja, tidak diajari afektiv dan psikomotorik yang semuanya ada dalam permainan sepak bola

Apa Itu Filosofi Sepakbola Indonesia? Pada kerangka objektif untuk capai kemenangan dengan cetak gol lebih banyak dari kebobolan, di dalamnya terdapat pilihan-pilihan subjektif. Suatu pilihan subjektif tentang cara menyerang, bertahan dan transisi. Nah, Filosofi Sepakbola Indonesia adalah suatu rumusan cara bermain yang dipilih oleh Indonesia untuk menuju ke level prestasi sepakbola tertinggi. Pertama, kondisi kultur-geografis dan sosiologis masyarakat Indonesia. Kondisi geografis Indonesia yang terletak di khatulistiwa menjadikan negara kita beriklim tropis. Untuk itu, diperlukan cara bermain yang dikembangkan sesuai kondisi tersebut. Lalu secara kultur dan sosiologis, masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi hirarki. Keberadaan role model yang bisa dijadikan teladan dan patron di dalam tim sepakbola amatlah penting. Pertimbangan berikutnya adalah kelebihan-kelebihan pemain Indonesia. Dengan rata-rata postur sedang, pemain kita dianugerahi dengan kecepatan dan kelincahan mumpuni. Pemain memiliki keunggulan pada *sprint* jarak pendek. Pada aksi sepakbola, kelebihan ini terwujud dalam keunggulan pemain Indonesia saat melakukan aksi penyerangan solo 1v1. Pertimbangan terakhir adalah tuntutan sepakbola top level. Tren sepakbola modern menuntut permainan proaktif saat bertahan dan menyerang. Proaktif berarti keinginan tim untuk dominasi penguasaan bola dan menciptakan peluang saat menyerang. Juga proaktif dalam pressing saat bertahan untuk dapat kembali menguasai bola. Di samping itu transisi diantara kedua momen tersebut, merupakan momen magis yang menentukan terjadinya gol. (Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia, 2017:14-15).

PPLOP atau Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar merupakan sekolah pembibitan olahraga nasional, yang digunakan untuk mencari dan

membina bakat olahraga pada usia sekolah. Setiap tahunnya diadakan kejuaraan nasional antar PPLOP. Kegiatan ini adalah bagian dari sistem kompetisi olahraga pelajar secara nasional yang berjenjang dan berkelanjutan. Tujuan dari kejuaraan nasional antar PPLOP adalah sebagai puncak pembinaan prestasi olahraga pelajar dan evaluasi terhadap berbagai bentuk pembinaan PPLOP.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 10 Agustus 2019, Pelatih Kepala PPLOP Bapak Ashadi berpendapat bahwa Filanesia masih kurikulum dalam kategori baru. PPLOP mulai menerapkan kurikulum Filanesia sekitar tahun 2018. Pelatih PPLOP juga berpendapat bahwa antara pendidikan karakter dan sepakbola memang tidak dapat dipisahkan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan sepakbola merupakan suatu korelasi yang tidak dapat dipisahkan.

Ada pemain dari PPLOP Jawa Tengah yang namanya membela Timnas Indonesia, pemain yang dipanggil yakni Ernando Ari Sutaryadi (kiper), Kartika Vedhyanto Putra (bek kanan), Alfeandra Dewangga Santosa (bek kiri), dan Saddam Emiruddin Gaffar (depan). Hal ini tidak terlepas dari peran pelatih dalam menanamkan pendidikan karakter kepada pemain tersebut, sehingga hasil yang dicapai bisa sampai membela Timnas Indonesia.

Dari latar belakang inilah yang membuat rasa ingin tahu penulis tentang bagaimanakah pendidikan karakter pada filosofi sepakbola Indonesia (filanesia) tersebut, sehingga skripsi ini diberi judul “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia) Pada PPLOP Jateng Tahun 2019 “.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (filanesia).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas maka muncul beberapa pertanyaan peneliti, yaitu:

1. Bagaimanakah nilai kesadaran pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng?
2. Bagaimanakah nilai moral pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng?
3. Bagaimanakah nilai kejujuran pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng?
4. Bagaimanakah nilai tanggungjawab pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng?
5. Bagaimanakah nilai disiplin pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng?
6. Bagaimanakah nilai rasa hormat dan perhatian pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng?
7. Bagaimanakah nilai kerjasama pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ini memiliki tujuan yaitu untuk ;

1. Mengetahui nilai kesadaran pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng.

2. Mengetahui nilai moral pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng.
3. Mengetahui nilai kejujuran pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng.
4. Mengetahui nilai tanggungjawab pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng.
5. Mengetahui nilai disiplin pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng.
6. Mengetahui nilai rasa hormat dan perhatian pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng.
7. Mengetahui nilai kerjasama pada pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada PPLOP Jateng.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu yang dijadikan sebagai objek penelitian. Manfaat yang diharapkan penulis pada penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan masukan untuk mengembangkan pendidikan karakter pada Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLOP) Jateng.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Akan mendapatkan suatu hasil penelitian, yaitu mengenai pendidikan karakter pada Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLOP) Jateng.

2) Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pelatih Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLOP) Jateng.
3) Sebagai salah satu *point* dalam hal meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan karakter yang diharapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian yang Relevan

Kegunaan penelitian relevan di dalam penelitan ini diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Selain itu juga digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Muttaqin dengan judul Implementasi Kurikulum Sepakbola PSSI Sesuai Kelompok Umur Dalam Pelatihan Usia 9-12 Tahun (U-12) Di SSB Bojonegoro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang implementasi kurikulum sepakbola PSSI sesuai kelompok umur dalam melakukan pelatihan sehari-hari pada usia 9-12 tahun di SSB Bojonegoro. Penelitian ini adalah jenis penelitian survey. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, dengan menganalisi data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengambil sampel dari populasi SSB Bojonegoro yang dibagi menjadi 3 wilayah (kota, dekat kota, jauh dari kota) yang masing-masing wilayah diwakili 2 SSB. Dari analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan didukung dari hasil observasi, dan dokumentasi menunjukan bahwa SSB di Bojonegoro sudah mengimplementasikan kurikulum sepak bola, tapi metode penyampaian materi masih berdasarkan pengalaman pelatih ketika menjadi pemain dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kota, dekat kota dan jauh dari

kota. Perbedaan yang ditemukan adalah karena faktor pengalaman dalam melatih dan latar belakang sebelum menjadi pelatih.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Zahri Harun dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan karakter dalam keluarga. Penelitian ini adalah jenis penelitian survey. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, dengan menganalisi data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan keluarga memunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter anak karena waktu yang dimiliki anak semua bersama keluarga. Namun demikian, pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, baik secara implisit, maupun eksplisit. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 kembali dirancang berbasis kompetensi dan karakter. Walaupun peranan keluarga sangat besar, sekolah dalam hal ini guru, harus juga lebih berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam berbagai kompetensi yang dibelajarkan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara maksimal. Simpulan dari penelitian ini adalah dalam kurikulum 2013 yang memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryati dengan judul Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Penelitian ini adalah jenis penelitian survey. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, dengan menganalisi data yang berasal

dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses. Simpulan dari penelitian ini adalah Strategi-strategi dalam pengembangan pendidikan karakter salah satunya adalah strategi pendidikan karakter melalui multiple intelligence (*multiple talent approach*). Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang merupakan pengembangan potensi yang membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Judiani dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. Saat ini pelajar Indonesia semakin banyak yang patut dibanggakan, karena telah berhasil menjuarai olimpiade sains di tingkat internasional. Bahkan, pelajar Indonesia menjadi juara umum dalam Konferensi Internasional Ilmuwan Muda se-Dunia yang diikuti ratusan pelajar SMA dari 19 negara di Bali pada 12-17 April 2010. Namun, tidak sedikit pula pelajar yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, minum minuman keras, mabok-mabokan, senang narkotika, dan hobi kebut-kebutan mengendarai sepeda motor di jalan raya. Melihat kenyataan ini maka Pemerintah mulai tahun ajaran 2010 telah melakukan piloting penyelenggaraan pendidikan karakter di 125 sekolah yang tersebar di 16

kabupaten/kota dari 16 Propinsi. Implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak merupakan mata pelajaran tersendiri, tidak pula merupakan tambahan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), tetapi dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, dan budaya sekolah, serta muatan lokal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Murniyetti, Engkizar, dan Fuady Anwar dengan judul Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan karakter terhadap siswa yang dilaksanakan oleh empat sekolah dasar berkategori unggul di Kota Padang Sumatera Barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus (*qualitative case study design*). Sumber data penelitian diambil dari dua belas orang informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, guru seni dan guru olah raga yang dipilih dari empat sekolah dasar tersebut menggunakan teknik *purposive*. Data penelitian diambil melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada seluruh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan tema penting tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter efektif yang dilaksanakan terhadap siswa di empat sekolah tersebut. Delapan tema tersebut dilaksanakan melalui: (1) materi pembelajaran; (2) aturan-aturan sekolah (disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab); (3) perlombaan sains antarsiswa (kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu); (4) ajang penghargaan siswa berprestasi (menghargai, kerja keras, demokratis, peduli); (5) peringatan hari kebangsaan (semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, menghargai, peduli); (6) praktik ibadah dan bimbingan

kerohanian (jujur, religius, tanggung jawab); (7) kegiatan pramuka (kreatif, peduli sosial, kerja keras, jujur, bersahabat, cinta damai demokratis); (8) adanya kelas talenta dan musik (kreatif dan bekerja keras, menghargai).

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Pendidikan

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*pais*" yang berarti "anak" dan kata "*ago*" yang berarti "aku membimbing". Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*paedagogos*" (A. Hadi Soedomo, 2008:17). Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak.

Tilaar (2002:435) menyatakan bahwa "hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya". Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Saroni (2011:10) bahwa, “pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk survive yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.”

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional. (Akhmad Hidayatullah Al Arifin, 2012). Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangankehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (Imam Suyitno, 2012).

Beberapa konsep pendidikan yang telah dipaparkan tersebut meskipun terlihat berbeda, namun sebenarnya memiliki kesamaan dimana di dalamnya terdapat kesatuan unsur-unsur yaitu: pendidikan merupakan suatu proses, ada hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman yang bertujuan menambah efisiensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya.

Pendidikan dapat di tempuh melalui tiga jalur yaitu:

1. Pendidikan Formal

   Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, penddikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2. Pendidikan Non Formal

   Pendidikan Non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang No 20 Tahun 2003)

3. Pendidikan Informal

   Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang yang berbentuk kegiatan secara mandiri.

2.2.1.1 Tujuan Pendidikan

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan adalah merupakan suatu pekerjaan yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan tidak segera dapat kita lihat hasilnya atau kita rasakan. Di samping itu hasil akhir dari pendidikan ditentukan pula oleh hasil-hasil dari bagian-bagian dari pendidikan yang sebelumnya. Untuk membawa anak kepada tujuan akhir, maka perlu anak diantar terlebih dahulu kepada tujuan dari bagian-bagian pendidikan.

Menurut Abu Ahmadi dan Uhbiyati (2007:105) tujuan pendidikan bermacam-macam yaitu :

1. Tujuan umum

   Tujuan ini juga disebut tujuan total, tujuan yang sempurna atau tujuan akhir. Apakah tujuan akhir itu? Dalam Hal ini Kongstam dan Gunning mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu ialah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna.

2. Tujuan khusus

   Untuk menuju kepada tujuan umum itu, perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu misalnya :

   1) Diseuaikan dengan cita-cita pembangunan bangsa.
   2) Disesuaikan dengan tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan.
   3) Disesuaikan dengan bakat kemampuan anak didik.
   4) Disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan sebagainya.

   Tujuan-tujuan pendidikan yang telah disesuaikan dengan keadaan-keadaan tertentu, dalam rangka untuk mencapai tujuan umum pendidikan inilah yang dimaksud dengan tujuan khusus.

3. Tujuan tak lengkap

Tiap-tiap aspek pendidikan mempunyai tujuan-tujuan pendidikan sendiri-sendiri. Tujuan dari aspek-aspek pendidikan inilah yang dimaksud tujuan pendidikan tak lengkap. Sebab masing-masing aspek pendidikan itu menganggap seolah-olah dirinya terlepas dari aspek pendidikan yang lain. Pada hal masing-masing pendidikan itu hanyalah merupakan bagian-bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu tujuan dari masing-masing aspek itu harus dilengkapi dengan tujuan dari aspek-aspek yang lain.

4. Tujuan insidentil : (tujuan seketika atau sesaat).

Tujuan ini timbul secara kebetulan, secara mendadak dan hanya bersifat sesaat. Misalnya : tujuan untuk mengadakan hiburan atau variasi dalam kehidupan sekolah. Maka diadakanlah darmawisata ke suatu tempat. Dalam hai ini tujuan itu telah selesai, setelah darmawisata itu dilaksanakan.

5. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan-tujuan yang ingin kita capai dalam fase-fase tertentu dalam pendidikan. Misalnya : anak dimasukkan ke sekolah. Tujuanya ialah agar anak dapat membaca dan menulis. Dapat membaca dan menulis inilah yang disebut tujuan sementara. Tujuan yang lebih lanjut ialah agar anak dapat belajar ilmu pengetahuan dari buku-buku.

Dapat belajar dari buku inipun menjadi tujuan sementara. Tujuan sebenarnya ialah agar anak dapat memiliki iulmu pengetahuan tertentu. Memiliki ilmu pengetahuan inipun merupan tujuan sementara. Dan begitulah seterusnya.

Demikian tujuan-tujuan sementara ini semakin meningkat untuk menuju kepada pengetahuan umum, tujuan total atau tujuan akhir.

6. Tujuan perantara

Tujuan perantara disebut juga tujuan intermediair. Tujuan inilah adalah merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Misalnya : kita belajar bahasa Inggris atau bahasa Belanda, atau yang lain. Tujuan belajar bahasa ini ialah, agar kita dapat mempelajari buku-buku yang tertulis dalam bahasa Inggris atau dalam bahasa yang lain. Jadi kita belajar bahasa asing di sini hanyalah merupakan sekedar alat saja.

Demikian macam-macam tujuan pendidikan, yang kesemuanya mengarah kepada tujuan umum pendidikan. Yaitu menuju kehidupan sebagai insal kamil, dimana terjamin adanya hakikat manusia secara harmonis. Berbagai macan uraian dari tujuan pendidikan diatas maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia agar supaya memiliki ketrampilan dan mampu bersaing dan berdaya guna bagi bangsa dan negara.

2.2.1.2 Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik.

1. Lembaga Pendidikan Formal

1) Arti sekolah

Membahas masalah sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu diketahui di katakan formal karena diadakan di sekolah/tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk mengubah generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat (Abu Ahmadi dan Uhbiyati, 2007:162). Bagi pemerintah karena dalam rangka pengembangan bangsa dibutuhkan pendidikan, maka jalur yang ditempuh untuk mengetahui outputnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Oleh karena itu apa sebetulnya sekolah itu? Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007:162-163).

(1) Membantu Lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingksh laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.

(2) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum:

a. Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar.

b. Peserta didik belajar taat kepada peraturan/tahu disiplin.

c. Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2) Jenjang lembaga pendidikan formal

Jenjang lembaga pendidikan formal di mulai dari tingkat pendidikan dasar (TK, SD), kemudian pendidikan menengah (SLTP, SLTA), dan pendidikan tinggi atau (PT).

3) Jenis lembaga pendidikan formal

Jenis lembaga pendidikan formal di bagi dua yakni: umum dan kejuruan.

4) Tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal.

(1) Tempat sumber ilmu pengetahuan.

(2) Tempat untuk mengembangkan bangsa.

(3) Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat sehingga siap pakai.

2. Lembaga Pendidikan Non Formal.

Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, diluar kegiatan persekolahan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007:64). Komponen yang diperlukan dalam lembaga pendidikan formal harus disesuaikan dengan keadaan anak/peserta didik agar memperoleh hasil memuaskan, antara lain; a) Guru atau tenaga pengajar atau tutor. b) Fasilitas. c) Cara menyampaikan atau metode, dan d) Waktu yang dipergunakan.

3. Lembaga Pendidikan In formal.

Dalam lembaga pendidikan informal kegiatan pendidikan tanpa organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu, (tak terbatas),dan tanpa adanya evaluasi. Adapun alasanya diatas pendidikn in formal ini tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang/peserta didik.

Definisi diatas jelas menyebutkan bahwa pendidikan di upayakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk perannya di masa mendatang. Dalam unsur

ini jelas bahwa pengertian pendidikan yang di maksud menganut paham pendidikan yang sering disebutkan dengan istilah rekontruksionisme.

Bertolak dari hal tersebut terasa betapa pentingnya pendidikan. Wajar kalau pembangunan pendidikan merupakan bagian organik dari pembangunan nasional secara keseluruhan yang pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia. Pendidikan juga mengarah kepada kreativitas. Artinya, pendidikan harus bisa membuat orang kreatif. Pendidikan merupakan segi peningkatan terus menerus yang bertujuan, dipertimbangkan masak-masak serta di perlengkapi sebaik-baiknya.

Jadi, dapat di katakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan manusia menjadi warga negara yang mampu merealisasikan hak dan kewajibannya. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut manusia sebagai warga negara dapat di fasilitasi dibimbing dan dibina sehingga apa yang di cita-citakannya dapat ia capai.

2.2.2 Pendidikan Karakter

2.2.2.1 Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan membentuk tingkah laku dan pola pikir serta penanaman nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Mulyasa (2013:2) menyatakan “Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*) yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa”. Pendidikan karakter menurut Rohaniah M. Noor (2012:109) adalah pendidikan budi pekerti

yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Sedangkan menurut M. Fadilllah dan Lilif Mualifatu (2014:20) pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tinggkah laku maupun kepribadian. Rohaniah M. Noor (2012:35) menambahkan “pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka meliliki ‘kesadaran untuk memaksa diri’ melakukan nilai-nilai itu. (Ajat Sudrajat, 2011).

Rohaniah M. Noor (2012:35) menjelaskan “dalam pendidikan karakter penting menekankan tiga komponen karakter yang baik yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral dan

moral *action* atau perbuatan moral". Komponen tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Pengetahuan moral (*moral knowing*). Ada enam aspek yang menjadi orientasi yaitu:
   1) kesadara terhadap moral (*moral awareness*),
   2) pengetahuan terhadap nilai moral (*knowing moral values*),
   3) mengambil sikap pandangan (*perpective taking*),
   4) memberikan penalaran moral (*moral reasoning*),
   5) membuat keputusan (*dicision making*), dan
   6) menjadikan pengetahuan sebagai miliknya (*self knowledge*)
2. Perasaan tentang moral (*moral feeling*). Ada enam aspek yang menjadi orientasi yaitu:
   1) kata hati/suara hati (*conscience*)
   2) harga diri (*self esteem*)
   3) empati (*emphaty*)
   4) mencintai kebajikan (loving the good)
   5) pengendalian diri (*self control*), dan
   6) kerendahan hati (*humility*)
3. Perbuatan/tindakan moral (*moral action*). Ada tiga aspek yang menjadi indikator yaitu:
   1) komperensi (*competence*),
   2) keinginan (*will*) dan
   3) kebiasaan (*habbit*).

Selain itu Mulyasa (2013:14) menyatakan "enam aspek pemahaman yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, yaitu kesadaran moral (*moral*

awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing about moral values*), penentuan sudut pandang (*perspektinve taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil keputusan (*dicision making*), dan pengenalan diri (*self knowlage*)".

Untuk menyukseskan pendidikan karakter perlu dilakukan identifikasi karakter, karena dengan melakukan identifikasi karakter akan terlihat jelas tujuan dari pendidikan karakter. Adapun karakter dasar yang menjadi tujuan dalam pendidikan karakter. Menurut Ari Ginanjar (2001:91) tujuh nilai dasar yang harus dijunjung tinggi sebagai bekal untuk mencapai prestasi, nilai dasar tersebut bagian dari makna yang terdapat dalam Asmaul Husna yaitu: 1) jujur, 2) tanggung jawab, 3) disiplin, 4) kerja sama, 5) adil, 6) visioner, dan 7) peduli.

Selain itu, Mulyasa (2013:16) mengidentifikasi karakter-karakter pilar sebagai berikut:

1) Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
2) Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3) Tanggung jawab (*responsibility*)
4) Jujur (*fairness*)
5) Peduli (*caring*)
6) Kewarganegaraan (*citizenship*)
7) Ketulusan (*honesty*)
8) Berani (*courage*)
9) Tekun (*diligence*), dan
10) Integritas (*integrity*)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran meliputi kesadaran, pemahaman, keperdulian,

tingkah laku dan moral yang menjunjung nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan. Selain itu mengidentifikasi karakter merupakan hal penting dalam keseksesan pendidikan karakter. Oleh karena itu tingkat keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung ada tidaknya hal-hal tersbebut, perlu pelatihan untuk membiasakan diri dalam menjalankan nilai kebajikan dikehidupan sehari-hari.

2.2.2.2 Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Menerapkan pendidikan karakter bukanlah hal yang mudah perlu adanya persiapan, perencanaan, dan pelakasanaan. Proses pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan pendidik yang profesional, berkompeten dan memeiliki kepribadian baik. Untuk melaksanakan pendidikan karakter perlu memerhatikan prinsip-prinsip yang ada. Prinsip dapat difungsikan sebagai acuan dasar pelaksanaan. Prinsip pendidikan karakter lebih ditekankan pada pemberian suatu motivasi yang dapat membuat anak atau peserta didik tergugah hatinya untuk berbuat kebajikan (M. Fadilllah dan Lilif Mualifatu, 2014:29).

1. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau yakini
2. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu
3. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal disebabkan mengandung resiko
4. Jangan pernah mengambil prilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.

5. Bayaran bagi mereka yang berkarakter baik adalah kamu menjadi peribadi yang lebih baik. Ini akan membuat dunia menjadi tempat yanglebih baik untuk dihuni.

Prinsip pendidikan karakter lebih ditekankan pada pengertian tentang makna dari pendidikan karakter. Melengkapi uraian tersebut menurut Rohaniah M. Noor (2012:46) sudah semestinya tidak terjebak pada tradisi hafalan karena seringkali tahu belum tentu paham, paham belum tentu melakukan/berbuat, dan yang berbuat sekalipun belum tentu menghayati dan mengambil makna dari perbuatan yang telah dilakukan.

Menurut Mulyasa (2013:10) peciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui (1) penugasan, (2) pembiasaan, (3) pelatihan, (4) pembelajaran, (5) pengarahan, dan (6) keteladanan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan prinsip pendidikan karakter bukan sekedar memahami, melakukan dan menghayati tetapi juga menjadikan perbuatan baik sebagai perbuatan yang berkelanjutan dalam proses pembentukan karakter serta menjadikan suatu kebiasaan sebagai pengalaman dengan pembiasaan dan pengulangan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

2.2.2.3 Implementasi pendidikan karakter dalam olahraga

Olahraga merupakan suatu kegiatan permainan yang menyenangkan serta membutukan kemampuan fisik baik dengan tujuan kompetisi ataupun rekreasi. Gerak dalam olahraga merupakan gerak yang selaras dan menyatu antara jiwa dan badan (*body and mind*). Semua manusia dapat melakukan olahraga tanpa memandang latar belakang dari mana asalnya dan agama yang dipercaya. Rusli Lutan (2001:30) mengemukakan olahraga sebagai manusia yang universal,

tanpa memandang latar belakang agama, budaya, suku bangsa atau ras. Namun dalam pelaksanaanya kegiatan yang berintikan gerak keterampilan jasmaniah dan berpusat pada sifat-sifat permainan itu, tetap bertumpu pada etika dan kesadaran moral, karena olahraga bukan ungkapan naluri yang rendah atau nafsu kekerasan, tetapi merupakan ekspresi sifat-sifat manusia yang kreatif dan indah yang kemudian bermuara pada kehidupan manusia dalam pengertian sejahtera paripurna.

Olahraga dengan segala aspek yang ada didalamnya serta dalam kegiatan berlatih melatih, dalam pertandingan dan kompetisi harus disertai dengan sikap dan prilaku yang didasarkan kesadaran moral. Proses untuk memantabkan mental olahragawan agar membiasakan mematuhi dan menjunjung tinggi sportivitas dibutuhkan latihan yang sistematis. Seperti yang dikemukakan Djoko Pekik Irianto (2002:100) beberapa cara sebagai berikut:

1. Melalui latihan fisik
2. Melalui sikap keteladana dari pelatih
3. Membiasakan keteraturan hidup sehari-hari
4. Memberikan petuah, petunjuk baik didalam maupun diluar latihan
5. Memberikan motivasi
6. Menanamkan akidah sesuai keyakinan/agama dan secara konsekuen melaksanakannya

Adanya kasus yang terjadi pada olahraga disebabkan karena para pelaku olahraga hanya mencapai tujuan taktis tanpa berfikir bahwa perbuatan yang tidak sportif dan amoral dalam kontek olahraga. Tanpa mematuhi aturan yang ada akan dapat menodai sportivitas itu sendiri. *Fair play* merupakan sikap mental yang melandasi pembentukan sikap dan selanjutnya sikap menjadi landasan

prilaku yang menunjukan martabat pada olahraga. Rusli Lutan (2001:110) menyatakan “setiap kegiatan olahraga harus ditandai *fair play* yaitu dengan semangat kebenaran dan kejujuran serta tunduk kepada peraturan-peraturan, baik tersurat maupun yang tersirat”. *Fair play* itu sendiri tercermin dari:

1. Kejujuran dan rasa adil
2. Rasa hormat terhadap lawan, baik dalam kekalahan maupun kemenangan
3. Sikap dan perbuatan ksatria, tanpa pamrih
4. Sikap tegas dan berwibawa, walaupun lawan atau penonton tidak berbuat *fair play*
5. Kerendahan hati dalam kemenagan, dan ketenangan pengendalian diri dalam kekalahan.

Adapun komponen-komponen dan indikator fair play dapat diperjelas sebagai berikut (Subagyo Irianto, 2014:4) :

Tabel 2.1 Komponen dan Indikator *Fair play*

Komponen Utama Indikator *fair play*	**Komponen Utama Indikator *fair play***
Bertanggung jawab	1. Bermain dengan penuh semangat 2. Disiplin 3. Mengakui kesalahan
Penuh rasa hormat/menghormati	1. Menghormati lawan 2. Menghormati kawan 3. Menghormati fisik 4. Bersikap etis dilapangan
Bersahabat	1. Dapat mengontrol emosi 2. Tidak menyakiti lawan dengan sengaja 3. Menunjukkan perhatian bila lawan terluka 4. Rendah hati
Jujur	1. Tidak berpura-pura sakit 2. Mengakui prilaku curang sekalipun wasit tidak melihat itu 3. Menaati peraturan dan ketentuan permainan 4. Menaati keputusan wasit

Penegasan tentang pentingnya *fair play* dalam pelaksanaan latihan dan kompetisi, barulah olahraga mengandung nilai pendidikan. Salah satu metode pembentukan karakter adalah melalui pembelajaran atau proses berlatih. Ada tujuh aksi krusial untuk membimbing atlet menjadi olahragawan yang berkarakter baik. Tujuh aksi yang dimaksud meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana untuk kalah
2. Memahami perbedaan antara kemenangan dan kesuksesan
3. Menghormati orang lain
4. Bekerja sama dengan orang lain
5. Tunjukkan integritas
6. Tunjukkan rasa percaya diri
7. Memberikan kembali (*giving back*)

Berikut akan dibahas mengenai beberapa metode dan aksi mengenai langkah-langkah pembelajaran dan proses pembentukan karakter.

1. Mengetahui bagaimana untuk kalah

   Seorang guru pendidikan jasmani atau pelatih harus menjelaskan pada siswa atau atletnya, bahwa dalam sebuah pertandingan itu harus ada yang menang dan ada yang kalah. Kekalahan bukan akhir segalanya sebab kekalahan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, sekaligus sebagai parameter akan kemampuan diri dan lawan yang dihadapi

2. Memahami perbedaan antara kemenangan dan kesuksesan

   Sebagian pelatih percaya, jika menjadi pemenang dalam olahraga akan mencapai sukses, dan jika tidak akan sukses jika tidak menang.

3. Menghormati orang lain

Setiap orang yang terlibat dalam olahraga harus saling menghormati dan menghargai. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan bagian penting dalam olahraga. Dalam olahraga ada wasit, ada atlet dan ada pelatih.

4. Bekerja sama dengan orang lain

Olahraga merupakan arena kompetisi. Dalam arena kompetisi umumnya dianggap persaingan satu sama yang lain demi menjadi salah satu sebagai pemenang atau yang kalah.

5. Tunjukkan integritas

Integritas adalah seseorang yang jujur, memiliki prinsip yang kuat, dan konsisten terhadap ketentuan yang ada meskipun terkadang berhadapan dengan pilihan yang sulit, jauh dari tekanan dan godaan.

6. Tunjukkan rasa percaya diri

Atlet yang memiliki rasa percaya diri (*Self confidence*) yang baik percaya bahwa dirinya mampu menampilkan kinerja olahraga seperti yang diharapkan. Rasa percaya diri akan membawa seseorang dapat: (a) membangkitkan dan mengendalikan emosi positif, (b) lebih mudah berkonsentrasi pada aktivitas yang dijalani, (c) tidak mudah patah semangat atau frustasi dalam berupaya mencapai cita-cita, (d) cenderung mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil kerjanya dan berani mengambil resiko atas strategi yang dipilihnya.

7. Memberikan kembali (*giving back*)

Memberikan kembali mempunyai maksud setelah olahragawan berhenti sebagai atlet yang masih aktif hendaknya tetap melayani

masyarakat dan menyumbangkan ilmu yang telah diperoleh sewaktu menjadi atlet yang bertujuan untuk transfer ilmu dan regenerasi. Olahragawan yang sudah masuk usia pensiun terkadang menghilang dari pemberitaan dan tersingkirkan oleh atlet yang lebih muda.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan olahraga harus dilandasi dengan kesadaran moral dimana hal tersebut ditunjukkan dengan mematuhi semua peraturan yang tertulis. Perlu adanya pelatihan untuk memantabkan atlet agar menjadi olahragawan yang selalu menjunjung tinggi sportifitas dan *fair play. Fair play* sendiri merupakan sebuah tindakan dan kesadaran yang selalu melekat, baik terhadap peraturan permainan, lawan bertanding sebagai teman, menerima keputusan wasit dan faktor lain yang menjadi pendukung dalam latihan dan pertandingan.

2.2.3 Kurikulum

2.2.3.1 Pengertian Kurikulum

Kata Kurikulum, berasal dari bahasa Latin (Yunani), yakni *cucere* yang berubah menjadi kata benda *curriculum*. Kurikulum jamaknya, pertama kali dipakai dalam dunia atletik. Dalam dunia atletik, kurikulum diartikan *a race course, a place for running a chariot.* Suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Sedangkan *a chariot* diartikan semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari *start* sampai *finish*. (S. Nasution, 2003:9).

Pengertian kurikulum yang sangat luas dikemukakan oleh Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell yang memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru "*curriculum not*

as a group of courses but as all the experiences children have under the guidance of teachers". (Imam Machali, 2014).

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 19, definisi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengertian kurikulum menurut Sam Snow (2012:12) adalah "*A curriculum is a plan for teaching the subject*" yang berarti bahwa kurikulum adalah suatu rencana pengajaran/pelatihan.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan acuan pembelajaran dan pelatihan dalam pendidikan dan/atau pelatihan yang terencana dan dirancang untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan kompetensi dari mereka yang terlibat, berdasarkan tujuan, materi, metode dan prosedur yang telah ditentukan. Menurut Narsoyo R. Tedjo (2010:4) kurikulum mempunyai empat fungsi yaitu : Perkembangan lebih lanjut, kurikulum dipakai juga dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kurikulum mempunyai arti sebagai berikut:

1. Kurikulum sebagai rencana. Kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar-mengajar (atau rencana pembelajaran) dikembangkan berdasarkan suatu tujuan yang ingin dicapai.
2. Kurikulum sebagai pengaturan. Pengaturan dalam kurikulum dapat diartikan sebagai pengorganisasian materi (isi) pelajaran pada arah horizontal dan vertikal. Pengorganisasian pada arah horizontal berkaitan dengan lingkup dan integrasi, sedangkan pengorganisasian pada arah vertikal berkaitan dengan urutan dan kontinuitas.

3. Kurikulum sebagai cara. Pengorganisasian kurikulum mengisyaratkan penggunaan metode pemblejaran yang efektif berdasarkan konteks pembelajaran atau pelatihan.
2. Kurikulum sebagai pedoman. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran harus memiliki kejelasan tentang gagasan-gagasan dan tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan kurikulum.

Perkembangan lebih lanjut, kurikulum dipakai juga dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kurikulum mempunyai arti sebagai berikut:

1. Kurikulum dalam arti sempit atau tradisional

   Kurikulum sebagai *a course, esp. A specific fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree*. Dalam pengertian ini, kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran disekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah dan naik tingkat.
2. Kurikulum dalam arti luas atau modern

   Kurikulum dalam pengertian ini bukan sekedar sejumlah mata pelajaran, tetapi mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas. Yakni, sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan.

2.2.3.2 Asas-asas Kurikulum

Asas merupakan prinsip dasar, dalam hal ini adalah prinsip dasar atau landasan pijakan kurikulum. Dengan adanya asas, kurikulum mempunyai kerangka yang jelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Asas- asas kurikulum cukup kompleks dan mengandung hal-hal yang saling bertentangan, sehingga harus diadakan pilihan. Tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yaitu:

1. Asas Filosofis

Landasan filsafat sangat penting dalam setiap ilmu, tanpa terkecuali kurikulum. Oleh karena itulah filsafat sering disebut sebagai *mother of knowledge*. Filsafat diartikan sebagai upaya berfikir yang sedalam-dalamnya, yakni sampai keakarnya tentang hakikat sesuatu. Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Berfilsafat berarti menangkap sinopsis peristiwa-peristiwa yang simpang siur dalam pengalaman manusia. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005:39)

2. Asas Sosiologis

Pendidikan diarahkan kepada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, akan tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui, bahwa sosiologi merupakan landasan yang berhubungan dengan institusi pendidikan dan masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat, baik secara warga maupun karyawan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005:58)

3. Asas Psikologis

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antar peserta didik dengan orang-orang yang lainnya, seperti guru atau dosen, kepala sekolah atau dekan dan sebagainya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis manusia jauh lebih kompleks dibandingkan dengan hewan dan tumbuhan.

4. Asas Organisatoris

Asas ini berkenaan dengan masalah, dalam bentuk dan bagaimana bahan pelajaran akan disajikan. Ada beberapa kriteria dalam penentuan kurikulum yakni kegunaan kurikulum dalam menafsirkan, memahami, dan menilai kehidupan, memuaskan minat dan kebutuhan peserta didik, mengembangkan kemampuan, sikap dan sebagainya yang dipandang bermanfaat serta sesuai dengan bidang dan mata pelajaran tertentu. (Oemar Hamalik, 2007:32).

Berdasarkan pengertian kurikulum yang sudah dibahas sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum sepakbola adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai materi latihan dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh PPLP.

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sebuah pembinaan sepakbola mulai dari usia dini sampai senior, dengan menggunakan sebuah kurikulum pengajaran yang baik dan bagus maka proses pembinaan bisa berjalan dengan baik dan tujuan dari pembinaan juga pasti akan tercapai. Dalam kurikulum sepakbola tersebut program latihan disesuaikan dengan kelompok umur dan karakteristik masing-masing kelompok umur tersebut. Menurut Timo Scheunemann (2012:59) “Umur seseorang menentukan cara ia berhubungan dengan dunia di sekitarnya dan dengan sesamanya. Dalam semua proses belajar, umur adalah kunci dalam memilih materi dan metode apa yang cocok untuk mengajarkan suatu materi. Sepakbola juga demikian. Pembagian tingkatan tesebut meliputi : 1) Tingkat pemual (*fun phase*) yang terdiri dari kelompok umur 5-8 tahun. 2) Tingkat dasar (*foundation*) terdiri dari kelompok umur 9-12 tahun. 3)

Tingkat menengah (*formati phase*) yang terdiri dari kelompok umur 13-14 tahun. 4) Tingkat mahir (*final Youth*) terdiri dari kelompok umur 15-20 tahun.”.

Kunci dari perkembangan pemain secara maksimal adalah sebuah program latihan yang terstruktur dan terprogram dengan baik. Dengan mengacu atau berpedoman pada kurikulum maka akan ada garis yang menghubungkan latihan pemain tingkat pemula sampai tingkat mahir dan hal itu harus dipahamai oleh oleh setiap orang yang terlibat dalam PPLP. Jika tidak ada kurikulum maka proses pembinaan pemain akan terputus-putus dan sulit untuk mengevaluasi pemain.

Pelatih tidak perlu merasa dibatasi oleh kurikulum dalam memberikan pelatihan karena pelatih dituntut untuk fleksibel dengan kurikulum dan siap untuk menyesuaikan pelatihan berdasarkan kebutuhan pemainnya.

2.2.4 Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia)

2.2.4.1 Pengertian Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia)

Pada bagian buku ini sebelumnya, telah dijelaskan fakta objektif dalam sepakbola. Fakta tersebut ditentukan oleh *FIFA Laws of The Game*. Dimana peraturan permainan FIFA membuat sepakbola menjadi permainan universal. Fakta bahwa sepakbola harus dimenangkan dengan cetak gol lebih banyak dari kebobolan adalah sesuatu yang tak terbantahkan. Itulah yang kemudian sepakbola mengenal momen menyerang, bertahan dan transisi.

Pada kerangka objektif untuk capai kemenangan dengan cetak gol lebih banyak dari kebobolan, di dalamnya terdapat pilihan-pilihan subjektif. Suatu pilihan subjektif tentang cara menyerang, bertahan dan transisi. Nah, Filosofi Sepakbola Indonesia adalah suatu rumusan cara bermain yang dipilih oleh Indonesia untuk menuju ke level prestasi sepakbola tertinggi.

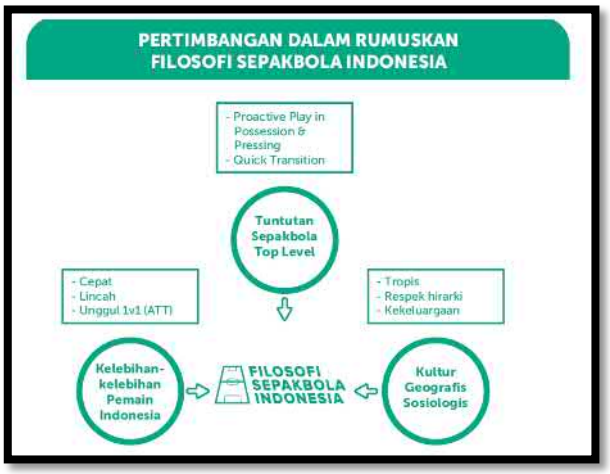

Gambar 2.1 Cara bermain (*ATT-TRA-DEF*) yang "dipilih" oleh Indonesia untuk membawa sepakbola Indonesia ke level tinggi
(Sumber: Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia, 2017:14)

Tentu cara bermain yang dipilih untuk bisa membawa sepakbola kita ke level yang lebih tinggi harus mempertimbangkan beberapa hal kunci. Pertama, kondisi kultur-geografis dan sosiologis masyarakat Indonesia. Kondisi geografis Indonesia yang terletak di khatulistiwa menjadikan negara kita beriklim tropis. Untuk itu, diperlukan cara bermain yang dikembangkan sesuai kondisi tersebut.

Lalu secara kultur dan sosiologis, masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi hirarki. Keberadaan role model yang bisa dijadikan teladan dan patron di dalam tim sepakbola amatlah penting. Di samping itu, masyarakat kita juga sangat menghargai nilai-nilai kebersamaan. Sebuah refleksi tentang pentingnya suatu cara bermain yang berorientasi pada kerja sama tim.

Pertimbangan berikutnya adalah kelebihan-kelebihan pemain Indonesia. Dengan rata-rata postur sedang, pemain kita dianugerahi dengan kecepatan dan kelincahan mumpuni. Pemain memiliki keunggulan pada *sprint* jarak pendek. Pada aksi sepakbola, kelebihan ini terwujud dalam keunggulan pemain Indonesia saat melakukan aksi penyerangan solo 1v1.

Pertimbangan terakhir adalah tuntutan sepakbola top level. Tren sepakbola modern menuntut permainan proaktif saat bertahan dan menyerang. Proaktif berarti keinginan tim untuk dominasi penguasaan bola dan menciptakan peluang saat menyerang. Juga proaktif dalam pressing saat bertahan untuk dapat kembali menguasai bola. Di samping itu transisi diantara kedua momen tersebut, merupakan momen magis yang menentukan terjadinya gol.

2.2.4.2 Sepakbola Proaktif Sebagai Pilihan

Di dalam sepakbola, ada banyak cara bermain untuk sukses. Beberapa tim memilih untuk jadikan pertahanan solid sebagai titik awal permainanya. Mereka biarkan lawan kuasai bola, sambil menunggu kesempatan untuk rebut bola. Pertahanan dan pressing tersebut memaksa lawan salah dan tim dapat merebut bola. Setelah rebut bola, tim bisa lancarkan *counter attack* cepat. *Style* seperti ini sering disebut dengan *Reactive Play*.

Banyak tim lain memilih untuk menjadikan penguasaan bola sebagai basis cara bermainnya. Tim secara proaktif terus menguasai bola untuk mencari cara progresi bola ke depan dengan tujuan utama ciptakan peluang gol. Bila kehilangan bola, tim secara proaktif lakukan *pressing* untuk secepat mungkin kembali rebut dan kuasai bola. Pendekatan *style* ini disebut dengan *Proactive Play*.

Melihat kesuksesan tim-tim top level pada ajang Piala Dunia, Piala Eropa dan Liga *Champions* Eropa dalam satu dekade terakhir menunjukkan tren sepakbola modern mengarah pada sepakbola proaktif. Barcelona, Real Madrid, FC Bayern dan timnas Jerman adalah gambaran tim yang sukses memainkan sepakbola proaktif. Selalu proaktif mendominasi penguasaan bola untuk menciptakan peluang gol. Juga proaktif lakukan pressing untuk merebut bola.

Model sepakbola proaktif juga cocok dengan melihat kelebihan-kelebihan pemain Indonesia yang memiliki kecepatan dan kelincahan. Keunggulan permainan menyerang solo 1v1 akan menjadi pelengkap tingkat efektivitas sepakbola proaktif ini. Secara kultural, sepakbola proaktif juga pas dengan agresivitas pemain Indonesia.

2.2.4.3 *Goal Oriented Possession*

Dalam sepakbola proaktif terdapat dua pendekatan penguasaan bola yang bisa dilakukan. Yaitu, bermain langsung ke depan (*direct play*) ala Roger Schmidt atau Tony Pulis. Juga permainan konstruktif dari belakang, lini ke lini hingga ke depan (*constructive play*) layaknya Pep Guardiola atau Thomas Tuchel.

Dari data statistik secara umum pada beberapa kompetisi besar tingkat dunia, permainan *direct play*, 2-3 *passing* ke depan dan berharap *second ball* hasil duel udara kebanyakan berakhir pada tim kehilangan bola. Permainan konstruktif dari lini ke lini dengan jumlah *passing* lebih banyak terbukti lebih efektif untuk menciptakan peluang mencetak gol.

DIRECT PLAY	CONSTRUCTIVE PLAY
• Menekan lawan dengan langsung mengirim bola ke striker secepat mungkin.	• Membangun serangan dengan sabar dari lini ke lini.
• Mendominasi permainan dengan adu duel bola udara dan kontak fisik untuk cetak gol.	• Mendominasi permainan dengan basis penguasaan bola berorientasi untuk cetak gol.
• Permainan bola panjang dan perebutan bola kedua untuk bongkar pertahanan lawan	• Pergerakan, permainan kombinasi, permainana solo untuk bongkar pertahanan lawan.

Gambar 2.2 Perbedaan antara *direct play* dan *constructive play*
(Sumber: Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia, 2017:16)

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Indonesia memilih permainan berbasis *possession* konstruktif dari lini ke lini. Di samping *possession* konstruktif amat positif dalam penciptaan peluang gol, model ini juga bermanfaat untuk pengembangan skill individu pemain usia muda.

Dengan bermain konstruktif dari lini ke lini, rute serangan akan lebih melibatkan banyak pemain. Alur bola akan mengalir dari kiper, ke pemain belakang, pemain tengah hingga pemain depan. Bandingkan dengan permainan *possession* berbasis *direct play* yang cenderung melompati lini tengah. Dimana permainan seringkali hanya melibatkan kiper atau bek dengan striker.

Perlu dipahami penguasaan bola bukanlah tujuan, melainkan alat. Tujuan *possession* adalah untuk ciptakan peluang cetak gol. Untuk itu, meski mengandalkan *possession* berbasis konstruktif dari lini ke lini, orientasi serangan haruslah progresif ke depan, mengarah ke gawang lawan. Sehingga progresi serangan dengan *passing* atau *dribbling* ke depan harus menjadi prioritas tertinggi jika memungkinkan.

Jika tim kehilangan bola, *style transisi negative* yang dipilih adalah sesegera mungkin langsung melakukan *pressing* di lokasi tempat hilang bola (*immediate pressing*). Prioritas untuk langsung lakukan *pressing* dilakukan dengan tujuan agar tim dapat merebut bola kembali secepat mungkin. Jika immediate pressing tidak dapat dilakukan, tim harus lakukan re-organisasi untuk masuk pada fase *Press Build Up*.

Filosofi sepakbola Indonesia dalam menyerang: “Menyerang secara proaktif dengan penguasaan bola konstruktif dari lini ke lini berorientasi progresif ke depan untuk mencetak gol.”

2.2.4.4 *Smart Zonal Pressing*

Pendekatan sepakbola proaktif memberikan preferensi lebih pada penguasaan bola. Dimana saat tim kita menguasai bola, secara otomatis lawan tidak akan dapat mencetak gol. Untuk itu pendekatan proaktif juga harus dilakukan saat tim bertahan. Yaitu dengan orientasi *pressing* untuk secepat mungkin merebut bola. Sehingga dapat kembali menguasai bola.

Orientasi *pressing* untuk secepat mungkin merebut bola jangan disalahartikan perwujudannya sebagai *high pressing* sepanjang permainan. Tinggi rendahnya garis *pressing* tim amat tergantung pada situasi. Pada banyak situasi, tim bisa lebih cepat merebut bola justru dengan garis *pressing* sedang atau bahkan rendah.

Dalam hal ini dibutuhkan intelejensia tim untuk secara kolektif membaca situasi permainan. Kemudian menentukan tinggi rendahnya garis pressing untuk dapat merebut bola secepat mungkin. Tim harus memahami situasi manakah yang harus direspon dengan *high pressing line*. Tetapi juga situasi lain yang harus direspon dengan *low* atau *medium pressing line*.

Pada saat melakukan pressing, penjagaan yang dilakukan tim tidak berbasis orang per orang (*man to man marking*). Melainkan tim secara kolektif lakukan pressing dengan basis penjagaan ruang (*zonal marking*). Semua pemain bersama-sama harus menjaga ruang dengan cara memperkecil ruang lawan (*make the pitch small and squeeze the space*). Dimana ruang yang dijaga berorientasi pada lokasi bola. *Smart Zonal Pressing*!

Segera setelah merebut bola, prioritas pertama adalah melakukan serangan balik cepat (*quick counter attack*). Ini dilakukan dengan

mengeksploitasi ruang di depan dan di belakang lini bek lawan. Jika *quick counter* tidak dapat dilakukan , maka tim harus kembali lakukan *Build Up*.

Filosofi Sepakbola Indonesia dalam bertahan “Bertahan proaktif dengan melakukan *pressing* secara situasional berbasis penjagaan zonal.

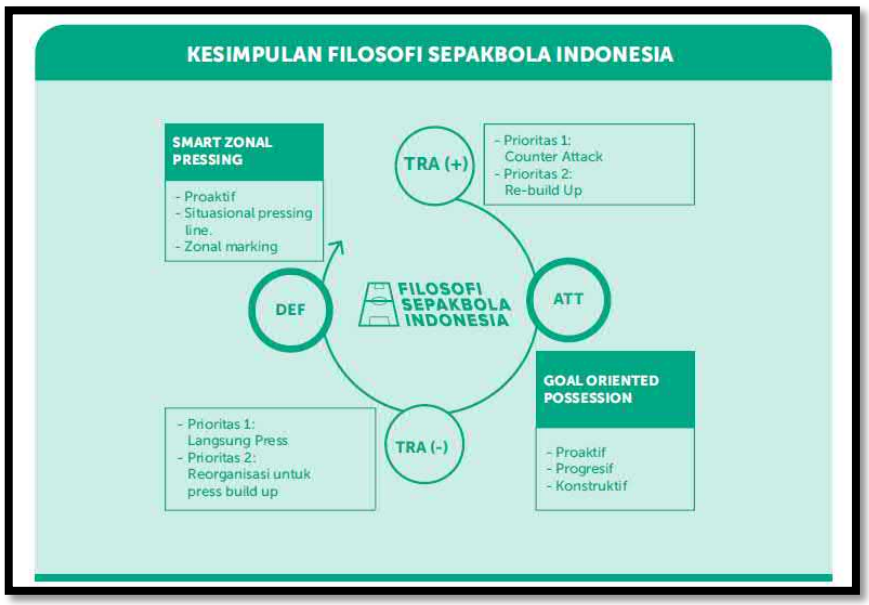

Gambar 2.3 Kesimpulan Filosofi Sepakbola Indonesia
(Sumber: Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia, 2017: 19)

2.2.5 Sepakbola

2.2.5.1 Merumuskan Bahasa Sepakbola yang Objektif

Saat melakukan suatu kegiatan apapun, tentu hal yang paling penting adalah memahami sepenuhnya definisi objektif dari kegiatan tersebut. Tak salah bila sebelum berkegiatan sepakbola, kita berusaha mempelajari serta memahami definisi dan konsep dasar sepakbola. Muncullah pertanyaan paling dasar dari segala dasar, yakni: Apa itu Sepakbola?

Jawabannya begitu mudah, tapi beragam. Ada yang dengan sederhana mengatakan permainan 11v11 dengan 1 bola. Lalu ada yang mengatakan sepakbola adalah permainan yang digemari banyak orang. Pihak lain

menjabarkan sepakbola sebagai olahraga yang terdiri dari teknik-taktik-fisik-mental. Bahkan Bill Shankley dengan garang katakan bahwa “sepakbola adalah permainan yang lebih penting daripada soal hidup dan mati”.

Football is a sport that is characterized by numerous and varied complex dynamic kinesiology activities that are characterized by a large number of cyclic and acyclic movements. (Sami Sermaxhaj, 2017).

Football is the most popular sport in the world. Almost certainly, the world's population knows about football or soccer. The enthusiasm of the inhabitants of the world against football matches is proven by the huge support of football club supporters who express their emotions in different ways, through the same language, the language of football. (Arifuddin Usman, 2018).

Semua jawaban di atas tidaklah salah. Tetapi untuk mulai mempelajari sepakbola tentu dibutuhkan suatu jawaban yang objektif, faktual dan universal. Bukan suatu jawaban yang subjektif, opini dan lokal. Artinya jawaban yang berdasarkan fakta bukan pendapat, serta berlaku di segala tempat. Jawaban yang objektif mewakili sepakbola di segala level, usia dan tempat.

2.2.5.1.1 Teori Aksi

Bahasa yang subjektif membuat proses analisa latihan dan pertandingan seringkali kontraproduktif. Perumusan masalah juga gagal terdefinisikan dengan baik. Persoalannya adalah bahasa subjektif selalu menjadi superfisial.

Masalah sepakbolapun tak terdefinisi dengan tegas. Kalimat “pemain tidak main dengan hati”, “tim habis bensin” atau “si A bermain terlalu salon,” sangat popular diucapkan pelatih, apalagi pengurus. Jika pendefinisian masalahnya seperti itu, maka pelatih perlu membuat latihan dengan topik: “Peningkatan

Kualitas Hati", "Efisiensi Penggunan Bensin" atau "Pengkerasan Individu". Ya solusi abstrak untuk masalah yang abstrak pula.

Tentu, saat pelatih mengatakan Si A terlalu salon, ia memiliki maksud lain. Si A sebenarnya memiliki persoalan sepakbola tertentu. Hanya saja, sang pelatih tidak mampu menjelaskannya dengan bahasa sepakbola objektif. Ketidakmampuan seorang pelatih menstrukturkan persoalan sepakbola dengan bahasa sepakbola merupakan problem besar. Einstein mengatakan, "kalau anda tidak bisa menjelaskan dengan sederhana, berarti anda tidak terlalu mengerti".

Beruntunglah Jan Tamboer, seorang filsuf dalam bukunya "*Football Theory*" membuat semua lebih mudah. Ia menjelaskan bahwa sepakbola perlu dipandang dalam kacamata teori aksi. Dimana aksi sepakbola yang dimaksud bukanlah kata sifat atau kata benda, melainkan kata kerja. Dimana kata kerja di sini adalah aksi bukanlah gerakan. Aksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan konteks dan interaksi dengan sekitarnya. Sedangkan gerakan adalah mekanika gerak yang independen.

Di dalam kehidupan, mengangkat tangan di depan cermin adalah gerakan, tetapi mengangkat tangan menyapa kawan adalah aksi. Keduanya memiliki mekanika gerak sama. Hanya, angkat tangan menyapa kawan memiliki interaksi dengan sekitar. Itulah juga yang bedakan *kicking* dengan *passing*. Di sepakbola: kawan, lawan, bola adalah sekitar. Ya, *dribble, passing, control, support, pressing, covering, squeeze in*, dll adalah aksi-aksi sepakbola.

2.2.5.1.2 Bahasa Sepakbola yang Operatif

Dari pendefinisian di atas, mungkin maksud pelatih katakan "tim bensin habis" itu berarti "hanya mampu melakukan pressing di daerah lawan selama 30 menit". Lalu "pemain salon" adalah "jalan kaki saat tim kehilangan bola." Alih-alih

menggunakan kata sifat yang superfisial dan subjektif, kini pendefinisian masalah menjadi kata kerja yang konkret dan objektif.

Definisi masalah konkret akan berujung pada solusi konkret pula. Kini pelatih perlu tingkatkan kemampuan pelihara *pressing* di area lawan dari 30 menit, jadi 45-60-90 menit. Bagaimana latihannya? Bermain *game pressing* tinggi di area lawan dengan durasi lebih panjang. Pemain salon? Pelatih perlu ajarkan posisi, timing, arah dan kecepatan transisi saat hilang bola. Caranya? Selalu lakukan *coaching* saat transisi negatif terjadi dalam *game*. Yes, bahasa sepakbola berbasis aksi sepakbola membuat operasi sepakbola menjadi sederhana dan mudah!

2.2.5.2 Mendefinisikan Struktur Sepakbola

Bahasa sepakbola berbasis aksi sepakbola membuat perumusan masalah sepakbola dalam suatu latihan dan pertandingan lebih jelas. Kini langkah selanjutnya adalah menempatkan ragam terminologi aksi sepakbola ini pada struktur sepakbola yang logis. Struktur permainan yang logis ini penting untuk diketahui agar tercipta suatu referensi dan definisi sepakbola yang objektif dan universal.

Pengertian struktur sepakbola objektif dan universal ini adalah dapat berlaku di segala level dan di segala tempat. Struktur yang sama siapapun yang memainkan sepakbola. Entah di yunior atau senior. Juga, struktur yang sama dimanapun sepakbola dimainkan. Baik di Liga Spanyol, Liga Jerman, Liga Indonesia dan di belahan dunia manapun.

2.2.5.2.1 Tujuan Permainan Sepakbola

Dalam buku *Football Theory*, Jan Tamboer jelaskan untuk menyusun struktur sepakbola yang logis, ada pertanyaan utama yang harus dijawab. Yakni,

Apa itu Sepakbola? Sederhana, sepakbola adalah permainan untuk mencari kemenangan. Dimana menurut FIFA *Laws of the Game*, kemenangan ditentukan dengan cara cetak gol lebih banyak daripada kebobolan.

Pengertian tujuan permainan sepakbola untuk mencari kemenangan jangan dicampur adukkan dengan pameo sepakbola usia muda yang tidak mementingkan kemenangan. Betul, pertandingan sepakbola usia muda lebih mengedepankan proses belajar. Meski demikian, secara filosofis hakekat permainan sepakbola usia muda tetap untuk mencari kemenangan.

Ini berlaku bagi Barcelona atau FC Bayern maupun tim SSB U8 Anda. Sebab saat bermain, seluruh pemain akan menyerang ke arah gawang lawan, bukan gawang sendiri. Tidak mungkin pemain U8 sekalipun akan melakukan tendangan ke arah gawang sendiri. Artinya pemain U8 sekalipun akan tetap bermain untuk mencari kemenangan. Memang tujuan pertandingan sepakbola usia muda adalah belajar, tetapi tujuan permainan tetaplah mencari kemenangan.

Kini, tujuan permainan sepakbola (*what*?) telah terdefinisi secara kongkret. Yakni mencari kemenangan dengan cara cetak gol lebih banyak daripada kebobolan. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan cara untuk mencapai tujuan permainan tersebut (*how*?). Ya bagaimana caranya bisa mencetak gol dan mencegah lawan cetak gol?

2.2.5.2.2 Struktur Permainan Sepakbola

Pertama, bagaimana cara mencetak gol? Sekali lagi sesuai FIFA *Laws of the Game*, gol hanya bisa tercipta bila tim berhasil memasukkan bola ke gawang lawan. Artinya tim harus menguasai bola untuk bisa mencetak gol. Tanpa bola,

omong kosong tim bisa mencetak gol. Inilah momen pertama di dalam sepakbola yang sering disebut dengan menyerang.

Kedua, bagaimana cara mencegah lawan mencetak gol? Satu-satunya cara adalah memaksa lawan tidak mampu memasukkan bola ke gawang kita. Artinya tim harus berusaha merebut bola agar lawan tidak dapat mencetak gol. Sama juga, tanpa bola lawan takkan bisa mencetak gol. Inilah momen kedua di dalam sepakbola yang sering disebut dengan bertahan.

Sepanjang permainan berlangsung, akan selalu terjadi perpindahan momen dari menyerang ke bertahan atau bertahan ke menyerang. Perpindahan momen ini ditandai dengan transisi. Dimana penanda di dalam permainan adalah merebut bola (transisi positif) atau kehilangan bola (transisi negatif). transisi ibarat bel sekolah berbunyi sebagai penanda perpindahan momen dari satu pelajaran ke pelajaran lainnya.

Pada permainan sepakbola, momen menyerang dibagi lagi ke dalam dua fase:

1. Fase membangun serangan

   Fase ini seringkali disebut *build up*. Pengertian *build up* acapkali disalahartikan sebagai *playing style* atau taktik. Yaitu sebuah taktik bangun serangan dari bawah secara konstruktif lini ke lini. Sebaliknya tim yang memainkan tendangan jauh ke depan dari kiper dianggap bukan melakukan *build up*.

   Padahal bangun serangan (*build up*) merupakan fase yang pasti terjadi pada momen menyerang. Apapun taktiknya, tim pasti akan melakukan *build up*. Ada *build up* yang dilakukan secara konstruktif dari lini ke lini. Ada juga *build up* yang dilakukan secara *direct*. Itu merupakan pilihan subjektif tentang

cara melakukan *build up*. Pastinya, tim harus bangun serangan (*build up*) jika ingin mencetak gol.

Tujuan dari bangun serangan adalah untuk memprogresi bola ke depan dan menciptakan peluang mencetak gol. Untuk itu indikator kesuksesan bangun serangan dideskripsikan dalam tiga kategori:

1) Bangunan serangan berujung pada penciptaan peluang = SUKSES.
2) Bangunan serangan berujung hanya pada penguasaan bola = NETRAL.
3) Bangunan serangan berujung pada kehilangan bola = GAGAL.

2. Fase menyelesaikan serangan

Fase ini popular dengan istilah *goal scoring*. Setelah tim sukses dalam bangun serangan, langkah selanjutnya tentu saja selesaikan serangan. Jika *build up* bertujuan untuk menciptakan peluang, maka *goal scoring* punya tujuan untuk mengkonversi peluang menjadi gol. Indikator penilaian fase selesaikan serangan juga dibagi menjadi tiga kategori:

1) Penyelesaian serangan berujung pada gol = SUKSES.
2) Penyelesaian serangan berujung pada penguasaan bola kembali = NETRAL.
3) Penyelesaian serangan berujung pada kehilangan bola = GAGAL.

Momen berikutnya adalah bertahan. Adapun tujuan dari momen bertahan adalah mencegah lawan mencetak gol. Mengingat sepakbola itu selalu respirok, maka momen bertahan juga dibagi ke dalam dua fase.

1. Fase mengganggu lawan bangun serangan

Pada fase ini, tim meladeni lawan yang sedang membangun serangan. Tujuan dari gangguan ini tentu saja adalah untuk mencegah lawan lakukan

progresi dan penciptaan peluang. Untuk itu indikator penilaian fase ganggu lawan bangun serangan dibagi menjadi tiga kategori:

1) Gangguan pada lawan bangun serangan berujung pada rebut bola = SUKSES.
2) Gangguan pada lawan bangun serangan berujung lawan hanya kuasai bola = NETRAL.
3) Gangguan pada lawan bangun serangan berujung lawan dapat progresi dan ciptakan peluang = GAGAL.

2. Fase mencegah lawan selesaikan serangan

Pada fase ini, tim telah gagal mengganggu lawan bangun serangan. Sehingga tim harus mencegah lawan selesaikan serangan. Dalam hal ini tujuan fase ini adalah menetralisir peluang lawan. Misal dengan *block, tackle* atau tangkap, *tip* (kiper). Indikator penilaian fase cegah lawan selesaikan serangan dibagi juga menjadi tiga kategori:

1) Cegah lawan selesaikan serangan berujung pada rebut bola = SUKSES.
2) Cegah lawan selesaikan serangan berujung pada lawan kembali kuasai bola = NETRAL.
3) Cegah lawan selesaikan serangan berujung pada lawan cetak gol = GAGAL.

Gambar 2.4 Struktur Permainan Sepakbola
(Sumber: Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia, 2017: 7)

2.2.5.2.3 Alur dalam permainan

Penjelasan tentang struktur permainan sepakbola di atas menunjukkan kesederhanaan sepakbola. Tidak ada cara menjelaskan struktur sepakbola yang lebih sederhana dan terstruktur selain penjelasan di atas. Ya sepakbola cuma terdiri dari menyerang bertahan - transisi.

Bagan di atas membuatnya menjadi lebih sederhana. Proses menyerang (membangun-selesaikan) dan bertahan (ganggu-cegah) merupakan siklus yang terus terjadi secara bergantian sepanjang permainan. Saat tim menyerang, ia akan mulai membangun serangan. Jika sukses, ia bisa menyelesaikannya. Jika gagal, ia bisa terus membangun atau kehilangan bola. Saat hilang bola, maka ia akan masuk pada fase mengganggu lawan bangun serangan.

Jika berhasil dalam ganggu lawan bangun serangan, tim bisa rebut bola dan kembali bangun serangan. Jika gagal, maka tim harus masuki fase cegah lawan selesaikan serangan. Jika berhasil, tim akan rebut bola dan kembali

bangun serangan. Jika gagal juga, maka berarti tim kebobolan gol. Sepakbola itu sederhana!

2.2.5.3 Aksi-aksi dalam Sepakbola

Dengan referensi bahasa sepakbola, serta struktur permainan sepakbola yang objektif, permainan sepakbola tak lain adalah soal menyerang, bertahan dan transisi. Tidak ada yang lain. Itulah sebabnya di kepelatihan sepakbola, tiga momen tersebut sering disebut "*three main moments*". Nah di dalam setiap momen sepakbola, diperlukan aksi-aksi sepakbola yang mendukungnya.

Momen penyerangan selalu dimulai dengan fase membangun serangan. Untuk bisa membangun serangan, tim perlu melakukan berbagai aksi sepakbola. Baik aksi menggunakan bola seperti *dribble, passing, heading, control*, dll. Juga aksi tanpa bola seperti menciptakan ruang, berlari ke ruang, *support*, dll. Setelah tim membangun, maka tim perlu menyelesaikannya. Untuk menyelesaikan serangan, terdapat aksi sepakbola seperti *shooting* dan *heading*.

Pada momen bertahan, dimulai dari fase ganggu lawan bangun serangan. Aksi sepakbola yang dilakukan pada fase ini misal: *pressing, marking, covering, tackling, squeeze space*, dll. Lalu pada fase cegah lawan selesaikan serangan, aksi sepakbola yang dilakukan diantaranya *blocking, deflecting, catching-punching-tipping* (kiper).

Klasifikasi ini membuat segalanya sederhana dan mudah. Ya *passing* dan *dribbling* misalnya. Kedua aksi sepakbola tersebut merupakan aksi yang terjadi pada momen menyerang fase *build up*. Sudah suratan takdir, bahwa *passing* dan *dribbling* tidak akan dilakukan pada momen bertahan. Sebaliknya aksi *marking* dan *covering* juga tidak akan dilakukan saat tim sedang menyerang. Setiap

momen dan fase permainan sepakbola memiliki aksi sepakbolanya masing-masing.

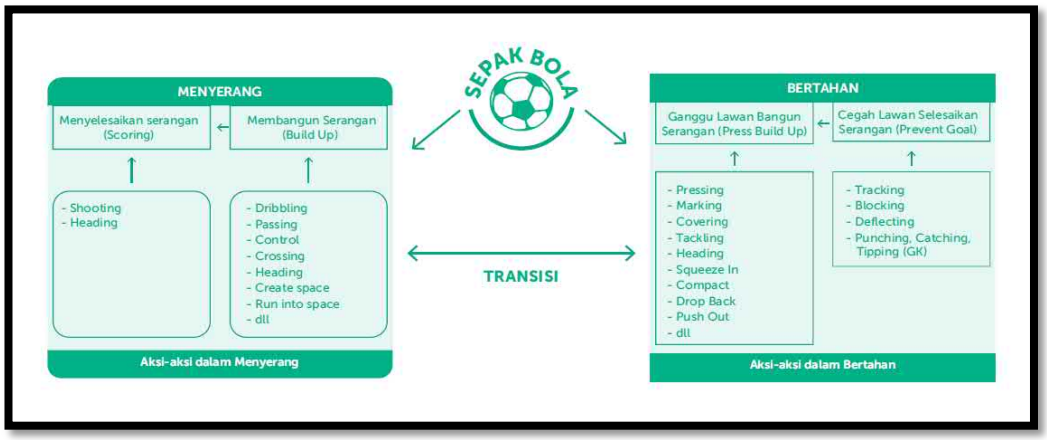

Gambar 2.5 Aksi-aksi dalam Sepakbola
(Sumber: Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia, 2017: 9)

2.2.5.3.1 Mekanisme Produksi Aksi Sepakbola

Setiap kali pemain melakukan aksi sepakbola apapun, terdapat mekanisme produksi yang harus dilalui. Sekali lagi mekanisme produksi ini adalah sesuatu yang objektif dan universal. Artinya berlaku untuk sepakbola junior-senior di segala penjuru dunia manapun. Lionel Messi melakukannya, tetapi pemain U10 SSB Anda juga harus melakukannya.

Bayangkanlah pada suatu momen pertandingan, Febri Hariyadi menguasai bola di sayap kanan. Putu Gede melihat Febri kuasai bola dan sedikit ruang di belakang fullback kiri lawan. Ia memutuskan untuk lakukan *overlapping run* ke ruang tersebut. Febri melihat Putu melakukan *overlapping run*, ia lalu putuskan untuk melakukan *passing* ke Putu.

Dari momen tersebut, bisa disimpulkan bahwa dua pemain tersebut melakukan dua aksi sepakbola yang berbeda. Febri lakukan *passing* dan Putu lakukan *running into space*. Masing-masing menjalankan ritual mekanisme produksi aksi yang sama. Pertama, Putu ber-komunikasi dengan melihat Febri

menguasai bola. Lalu, ia mengambil keputusan untuk berlari ke ruang tersebut. Tentu keputusan di otak perlu di-eksekusi dengan gerak berlari.

Hal yang sama dilakukan Febri. Pertama, ia ber-komunikasi dengan melihat Putu berlari ke suatu ruang. Berdasarkan komunikasi tersebut, ia memutuskan untuk melakukan *passing*. Sekali lagi, keputusan di otak Febri berlanjut dengan suatu eksekusi berupa *passing*.

Kesimpulannya, mekanisme produksi aksi sepakbola adalah suatu rangkaian komunikasi-keputusan eksekusi. Rangkaian komunikasi-keputusaneksekusi ini perlu dilakukan dalam tempo tinggi sepanjang pertandingan. Proses komunikasi membutuhkan referensi taktik tim. Proses keputusan membutuhkan wawasan taktik individu. Eksekusi ditentukan oleh kemampuan teknik sepakbola. Sedangkan tempo tinggi sepanjang pertandingan membutuhkan fisik sepakbola.

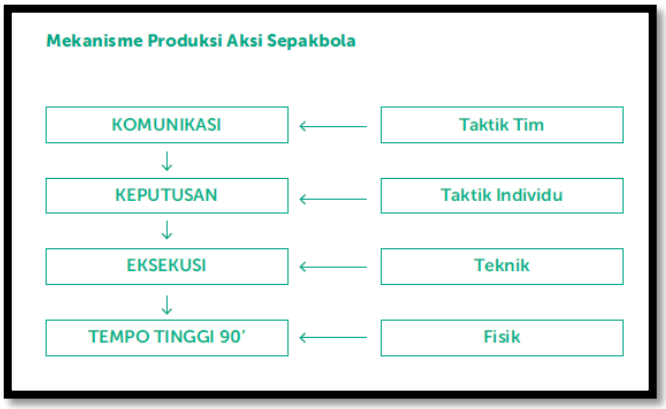

Gambar 2.6 Mekanisme Produksi Aksi Sepakbola
(Sumber: Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia, 2017:10)

Ini merupakan fakta sepakbola yang tak terbantahkan. Sebab tidak mungkin Febri melakukan *passing*, tanpa berkomunikasi sebelumnya dengan Putu. Mustahil pula Febri melakukan eksekusi *passing*, sebelum

memutuskannya. Mekanisme produksi aksi sepakbola: komunikasi-keputusan-eksekusi adalah takdir di sepakbola. Layaknya takdir bahwa bumi itu bulat.

2.2.5.3.2 Menolak Pendekatan Terisolir

Teori sepakbola yang ditulis Jan Tamboer menyadarkan kita semua bahwa ada fakta yang tak terbantahkan di sepakbola. Fakta sepakbola yang menggugurkan pendekatan sepakbola terisolir. Kita memang hidup di dunia yang selalu beranggapan bahwa sepakbola dibagi menjadi teknik-taktik-fisik mental.

Klasifikasi tersebut tidak sepenuhnya keliru, karena memang di dalam sepakbola terdapat keempat element tersebut. Hanya saja, perumusan elemen tersebutlah yang keliru besar. Selama ini yang disebut teknik sepakbola adalah seluruh aksi dengan bola. Misal: *passing, dribbling, control, shooting*, dll.

Sedangkan taktik adalah aksi tanpa bola seperti *creating space, pressing, marking, covering*. Atau aksi sepakbola grup/tim seperti: *wall pass, switching play, compact, spreading out*, dll. Lalu fisik tidak berbicara soal aksi tetapi soal daya tahan, kekuatan, kecepatan, dst. Filosofi klasifikasi yang tumpang tindih bukan?!

Gambar 2.7 Pendekatan Terisolasi pada Sepakbola
(Sumber: Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia, 2017:11)

Kenyataannya, seseorang tidak mungkin lakukan *passing*, tanpa komunikasi (taktik) dengan rekannya. Ia juga harus mengambil keputusan (taktik) tentang posisi badannya saat *passing*, kapan ia harus *passing*, ke arah mana ia harus *passing* dan seberapa keras *passingnya*. Lalu keputusannya perlu dieksekusi (teknik) dengan teknik *passing* prima. Juga harus dilakukan dengan tempo tinggi sepanjang permainan (fisik).

Mengkerdilkan *passing* sekedar sebagai teknik sepakbola adalah salah kaprah bak mengatakan bumi itu kotak. Hal ini juga berlaku untuk aksi lainnya dalam momen dan fase sepakbola lainnya. Ya, aksi *creating space* juga membutuhkan kualitas elemen taktik-teknik-fisik. Demikian pula dengan aksi *pressing, covering*, dst. Kesimpulannya setiap aksi sepakbola selalu terkandung tuntutan unsur taktik-teknik-fisik.

Berdasarkan fakta teoritis objektif di atas, maka jelas bahwa setiap aksi sepakbola adalah alat untuk capai tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Aksi *passing* bukanlah bertujuan untuk *passing*. Sebagai aksi dalam fase bangun serangan, *passing* punya tujuan untuk menciptakan peluang gol. Dalam hal ini *passing* adalah alat untuk bisa memprogresi bola ke depan dengan cara melewati lawan atau menggerakkan lawan.

Ini berlaku untuk semua aksi lainnya. Bukan *dribble* untuk *dribble*, bukan pula *pressing* untuk *pressing*, ataupun *covering* untuk *covering*. Seluruh aksi sepakbola haruslah fungsional sesuai momen dan fase permainan sepakbola. Semua aksi sepakbola dalam *defending* harus berkontribusi pada rebut bola. Sebaliknya semua aksi sepakbola dalam menyerang harus berkontribusi pada penciptaan gol.

2.2.6 Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Jawa Tengah (PPLP Jateng)

PPLOP atau Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar merupakan sekolah pembibitan olahraga nasional, yang digunakan untuk mencari dan membina bakat olahraga pada usia sekolah. Setiap tahunnya diadakan kejuaraan nasional antar PPLOP yang diselenggarakan Kementerian Pemuda dan Olahraga. Kegiatan ini adalah bagian dari sistem kompetisi olahraga pelajar secara nasional yang berjenjang dan berkelanjutan. Tujuan dari kejuaraan nasional antar PPLOP adalah sebagai puncak pembinaan prestasi olahraga pelajar dan evaluasi terhadap berbagai bentuk pembinaan PPLOP. (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2014:1).

Keberadaan PPLOP merupakan wadah yang sangat potensial untuk membina olahragawan di usia sekolah, karena PPLOP berfungsi untuk menjaring dan membina pelajar berbakat dan PPLOP juga merupakan bagian dari sub sistem dalam Sistem Pembinaan Olahraga Nasional, memiliki peran strategis untuk menghasilkan olahragawan yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional baik di bidang akademik maupun olahraga. (Kemenpora, 2006:1).

Pusat pendidikan dan latihan olahrga pelajar (PPLOP) merupakan wadah pembinaan prestasi olahraga disekolah dengan berbasis pada sumber daya yang ada seperti pelajar, ilmuwan pelatih dan berbagai dukungan seperti IPTEK, Laboratorium, sarana dan prasarana. (Juana Wangsa Putri dan Budi Aryanto Muslim, 2017).

Fungsi Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLOP) adalah untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud, Balai Pemusatan Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar mempunyai fungsi:

1. penyusunan rencana teknis operasional kepelatihan, dan pembinaan dan pengasuhan pelajar;
2. koordinasi dan pelaksanaan kebijakan teknis operasional kepelatihan, dan pembinaan dan pengasuhan pelajar;
3. evaluasi, dan pelaporan di bidang kepelatihan, dan pembinaan dan pengasuhan pelajar;
4. pengelolaan ketatausahaan;
5. pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai tugas dan fungsinyanya (http://www.disporapar.jatengprov.go.id/ di akses pada hari Sabtu, 1 Juni 2019 pukul 19.30 WIB).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter dalam kurikulum filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) Pada PPLP Jateng tahun 2019 sudah berjalan sesuai yang diharapkan oleh pelatih dengan deskripsi sebagai berikut :

1. Kesadaran pada pendidikan karakter artinya atlet harus berpikir maju. Sepakbola sekarang sudah berkembang, termasuk Filanesia ini. Kalau dulu merebut bola langsung rebut, sekarang pemain sudah sadar akan cara merebut benar, seperti menggiring lawan ke daerah sempit baru di rebut. Kemudian pemain dalam nilai kesadaran tidak boleh mencederai lawan secara sengaja, mereka harus bermain sportif. Itulah arti nilai kesadaran.
2. Moral berarti pemain dituntut untuk bermain sportif dan *fair play*. Pemain harus berbuat sesuatu sesuai dengan norma atau aturan. Perbedaan sepakbola dulu dengan sekarang berbeda, kalau dulu pertandingan tanpa kartu buka sebuah pertandingan sepakbola, tetapi sekarang sepakbola mengalami perkembangan kearah sepakbola cerdas.
3. Jujur berarti sesuai dengan yang ada. Jujur tidak hanya dalam sepakbola, dalam kehidupan sehari-hari pun kita juga harus jujur. Sebagai pemain sepakbola dalam mengambil keputusan memang harus yakin. Justru kejujuran yang tidak ada dalam sepakbola, harus dimasukkan dalam ranah sepakbola. Permainan sepakbola akan terlihat cantik dan indah apabila nilai kejujuran dimasukkan didalamnya.

4. Tanggung jawab merupakan hal yang sangat besar dalam sepakbola. Misalnya penjaga gawang bertanggung jawab supaya tidak kebobolan. Kemudian pemain belakang, pemain tengah dan pemain depan, mereka mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri. Tanggung jawab disini harus satu visi dan misi untuk memenangkan pertandingan. Tanggung jawab secara bersama-sama baik menyerang maupun bertahan.
5. Disiplin artinya tidak boleh lalai dalam tangung jawab mereka. Disiplin dalam sepakbola seperti disiplin waktu dan posisi dalam permainan. Untuk itu sepakbola tidak bisa terlepas dari pendidikan karakter, salah satunya adalah disiplin.
6. Rasa hormat dan perhatian tidak hanya sebatas kita menghargai pelatih dan atlet saja. Rasa hormat dan perhatian berarti mengikuti arahan dari pelatih. Seperti adanya evaluasi dan kekurangan harus di terima seorang pemain. Pemain juga harus mempunyai rasa hormat dan perhatian terhadap perbedaan dalam karakter. dalam sebuah tim bisa solid dengan adanya rasa hormat dan perhatian.
7. Kerjasama artinya tidak mau merugikan tim, tidak mau menang sendiri. Kerjasama dibutuhkan dalam sebuah tim, mustahil tanpa kerja sama sebuah tim akan menang.

5.2 Saran

Dari hasil simpulan yang dikemukakan diatas maka saran dari peneliti adalah :

1. Pelatih perlu menekankan kepada pemain tentang arti kesadaran dalam kehidupan sehari-hari baik di lapangan maupun di luar lapangan.

2. Pelatih sangat diharapkan bisa membina pemain PPLOP Jateng dari aspek moral.
3. Pemain perlu diajarkan kejujuran baik di lapangan maupun di luar lapangan.
4. Pelatih dan pemain tidak hanya bertanggung jawab di dalam lapangan maupun di luar lapangan, tetapi tanggungjawab sepenuhnya ada di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka. Cipta

Ajat Sudrajat. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter?*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011.

A. Hadi Soedomo. 2008. *Pendidikan: Suatu Pengantar*. Surakarta: UNS Press.

Arifuddin Usman. 2018. *Developing Supporter Community of Makassar Football Association (PSM)*. Journal of Physics: Conf. Series 1028 (2018) 012186.

Ary Ginanjar Agustian. 2010. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Jilid 1*. Jakarta: PT. Arga Tilanta.

Akhmad Hidayatullah Al Arifin. 2012. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012.

Cut Zahri Harun. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013

Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Djoko Pekik Irianto. 2002. *Dasar kepelatihan*. Yogyakarta: Surat Perjanjian Pelaksanaan Diktat.

Hamdan Muttaqin. 2014. *Implementasi Kurikulum Sepakbola PSSI Sesuai Kelompok Umur Dalam Pelatihan Usia 9-12 Tahun (U-12) Di SSB Bojonegoro*. Jurnal Kesehatan Olahraga Volume 02 Nomor 03 Tahun 2014, 96 – 102.

H.A.R. Tilaar. 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Hendri Firzani. 2010. *Segalanya Tentang Sepak Bola*. Jakarta: Erlangga.

High Performance Unit PSSI. 2017. *Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia*. Jakarta: PSSI

http://www.disporapar.jatengprov.go.id/ di akses pada hari Sabtu, 1 Juni 2019 pukul 19.30 WIB.

Imam Machali. 2014. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. Jurnal Pendidikan Islam Volume III, Nomor 1, Juni 2014/1435.

Imam Suyitno. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.

Juana Wangsa Putri dan Budi Aryanto Muslim. 2017. *Evaluasi Penyelenggaraan Program Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Cabang Olahraga Taekwondo Provinsi DKI Jakarta*. Gladi Jurnal Ilmu Keolahragaan, 08 (2), Oktober 2017.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pendidikan Karakter Teori dan Praktek. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Cetakan Kedua. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan. sekretaris Jenderal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. 2006. *Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) dan Sekolah Khusus Olahragawan (SKO)*. Jakarta: Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga.

Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. 2014. *Prestasi dan Cabang Olahraga Unggulan PPLP 2014*. Penerbit: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.

Lexy J. Moelong. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Lexy J. Moelong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Maimun Nusufi. 2016. *Hubungan Kemampuan Motor Ability Dengan Keterampilan Bermain Sepak Bola Pada Klub Himadirga Unsyiah*. Jurnal Pedagogik Keolahragaan Volume 02, Nomor 01, Januari - Juni 2016.

Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Murniyetti, Engkizar, dan Fuady Anwar. 2016. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016.

M. Fadilllah dan Lilif Mualifatu. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Narsoyo R. Tedjo. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama

Oemar Hamalik. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Rohaniah M. Noor. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

Rusli Lutan. 2001. *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga Direktorat Jenderal Olahraga DEPDIKNAS.

Sami Sermaxhaj. 2017. *Effect Of Recuperation With Static Stretching In Isokinetic Force Of Young Football Players*. Journal of Physical Education and Sport ® (JPES), 17(3), Art 191, pp.1948 - 1953, 2017.

Subagyo Irianto. 2014. *Pembelajaran Karakter/Fair play Terintegrasi dalam Pelatihan Sepakbola*. Disajikan dalam Makalah Seminar: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Subagyo Irianto. 2016. *Kebugaran Aerobik Pemain Sepakbola PSIM Yogyakarta Tahun 2014*. Jurnal Olahraga Prestasi, Volume 12, Nomor 2, Juli 2016.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Al Fabeta

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Semarang: PT.Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Semarang: PT. Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Semarang: PT. Rineka Cipta.

Sri Haryati. 2014. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. (FKIP-UTM).

Sri Judiani. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.

S. Nasution. 2003. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Timo Scheunemann. 2005. *Dasar Sepak Bola Modern*. Malang: Dioma

Timo Scheunemann. 2012. *Kurikulum & Pedoman Dasar Sepak Bola Indonesia*. Jakarta: buku tidak diterbitkan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005. Sistem Keolahragaan. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.